

B) Fakhruddin, Karma

PUSAT DOKUMENTASI SASTRA H.B. JASSIN

Jakarta: Harian Terbit

Tahun :

Nomor :

Halaman : 7

Kolom : 7-8

Siapapun masih pulas di dalam sentongnya. Tak ada yang tahu harta kekayaan Suranata sudah diambilnya.

Sampailah pencuri ini di pintu depan. Lampu minyak masih menyala di ruangan ini. Redup, menimbulkan kesan seram. Ia menarik palang pintu berlahan sekali. Sesaat keluar. Bayangannya berkelebat di bawah cahaya bulan, lalu menghilang di luar rumah.

Pencuri itu tidak sadar bahwa masih ada juga orang yang tepekur sendirian di jalan. Ketika ia lewat, ditemukan seseorang yang bersandaran pohon duku dipinggir jalan itu. Ia terkejut dan telah berhenti melangkah. Sambil menduga-duga hatinya bimbang. Siapakah orang itu dan akankah merintanginya?

Arya Tanu yang bersandarkan pohon duku itu menengok. Dan iapun tertegun menangkap seseorang berhenti disana. Mestinya orang itu beragu untuk melanjutkan langkahnya. Tapi siapa? Arya Tanu ingin mengerti.

Pencuri itu cukup yakin terhadap kemampuannya. Sekiranya orang yang bersandar pohon duku itu hendak merintanginya, jelas ia pasti membunuhnya. Bukan saja sebuah senjata, bahkan ia membawa dua bilah keris. Yang sebuah keris pusaka Kiai Naga Pasa.

Sekali lagi ia telah melangkah, hendak lewat di depan Arya Tanu. Tidak disangka-sangka bahwa ia memang hendak menemui rintangan, justru dari Arya Tanu, orang yang sebelumnya tidak pernah diperhitungkan oleh pencuri itu.

Arya Tanu telah berbuat sesuatu yang mengejutkan. Sementara ia sudah berdiri tegak, tangannyapun tidak lagi bersilang di dada. Ia berseru menegur orang itu "He apa yang kau bawa itu?"

Orang ini berhenti kembali, tepat di depan Arya Tanu. Menengok dengan perasaan termangu-mangu. Jelas ia membawa sebuah peti dan sebilah keris. Tidak bisa ingkar lagi.

Suara pencuri ini tenang, meskipun nadanya cukup dalam. Sahutnya "Aku membawa sesuatu yang barangkali kau sudah tahu."

"Keris bersama sebuah peti," desis Arya Tanu "apa isi peti itu? Coba jelaskan padaku."

"Tidak cukup berharga buatmu," pencuri ini berbohong.

Arya Tanu curiga, sebab setelah ia memperhatikan dengan seksama, serasa belum pernah mengenal orang itu. Siapapun ia yakin bahwa lelaki itu bukan orang Pandan Segege.

Tiba-tiba Arya Tanu berkata "Kurasa kau bukan orang sini. Cobalah Ki Sanak menjelaskan padaku, kau dari mana?"

Laki-laki yang berwajah angker itu diam sejenak. Bisalah diterka apa yang akan terjadi bila Arya Tanu tahu bahwa sebenarnya ia bukan orang desa ini. Tentu Arya Tanu akan mendesak agar ia menunjukkan isi peti itu sekalian menjelaskan dari rumah siapa.

SAPI ANGIN



PENULIS CERITA :
KARMA FAKHRUDIN

Jawabnya dengan liris "Aku pendatang di desa ini."

"Namamu siapa?" tanya Arya Tanu. "Sura Wongso."

Arya Tanu menarik nafas dalam. Benar sekali laki-laki yang bernama Sura Wongso itu bukan orang dari Pandan Segege.

Sebenarnya Sura Wongso dari Lembah Ireng. Ke Pandan Segege adalah untuk mencuri di rumah Suranata.

"Kau dari rumah siapa?" tanya Arya Tanu.

Sura Wongso sekali lagi diam.

"Katakan. Kenapa mesti penuh pertimbangan?" Arya Tanu mendesaknya.

"Apa pedulimu?" sahut Sura Wongso lantang.

"Jangan membuat aku semakin ber-teka-teki, Ki Sanak. Aku wajib mengerti orang asing yang masuk ke desaku. Ini sudah jauh malam. Kalau misalnya terjadi pencurian, maka akulah yang pertama.

"Kau sendiri kenapa ada disitu?" He siapa namamu?" tanya Sura Wongso.

"Arya Tanu. Apa yang kulakukan di sini menjernihkan pikiran yang sedang pepat. Namun tiba-tiba aku melihat seseorang yang muncul dari kegelapan dengan membawa peti dan sebilah keris. Sekiranya kau orang baik-baik pasti aku akan membiarkanmu pergi. Sura Wongso, sebenarnya kau dari rumah siapa?"

Laki-laki itu tampak membeku. Kembali ia dihantui kebimbangannya. Ia begitu terdesak untuk menjawab pertanyaan Arya Tanu. Dan memungkinkannya sekali Arya Tanu mendahuluinya dengan serangan kalau ia terus bungkam

Akhirnya ia menjawab juga "Dari rumah Suranata."

"Aku jadi ingin tahu, apa isi peti itu," kata Arya Tanu.

"Sudah kujawab, benda yang tidak berharga."

"Bohong," bentak Arya Tanu "pasti emas atau berlian.. Suranata pasti tak memberikan harta itu begitu saja pada Sura Wongso. Ini bukan waktu yang tepat untuk jual beli atau bertukar barang. Engkau pasti telah mencuri di rumah Suranata."

"Kenapa engkau tak percaya padaku, Arya Tanu? Kalau engkau punya prasangka yang buruk padaku, cobalah pergi ke rumah Suranata. Tanyakan apa sebenarnya yang sudah kulakukan disana."

"Bukan itu jawaban yang kuharapkan. Tapi kau akan menjelaskan tentang isi peti itu. Kemarilah, perlihatkan isi peti itu padaku."

"Tak perlu. Aku ingin cepat berlalu dari depanmu."

"Kau keras kepala. Kenapa mesti keberatan?"

"Baiklah. Benda yang ada di dalam peti ini memang sangat berharga. Sudah bisa kau raba, emas atau berlian. Nah puaskah hatimu?"

"Bagus. Jadi aku telah menarik kesimpulan bahwa kau telah merampok di rumah Suranata."

"Terserah. Apapun anggapanmu, aku telah kehilangan waktuku beberapa saat. Ini sudah semakin malam. Aku akan pulang. Selamat malam, Arya Tanu."

"Tunggu," seru Arya Tanu "kau harus meyakinkan kau bahwa aku baru saja mencuri."

"Pergilah ke rumah Suranata dan tanyakan sendiri pada orangnya."

(Bersambung)